

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 membuat perekonomian Indonesia sangat terpuruk. Sekitar 70% perusahaan dipasar modal banyak mengalami delisting serta berakhir pada kebangkrutan. Pada kuartal ke III perekonomian Indonesia memiliki penurunan kontraksi hingga 17,9%. Hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan dan banyaknya pemutusan kerja karyawan (PHK), perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan serta perusahaan tidak mampu lagi membayarkan deviden kepada para pemegang saham dan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam hal kreditur (Fidhinyah & Sodik).

Kemudian saat terjadinya Krisis pada subprime mortgage di Amerika pada tahun 2008 membuat perusahaan manufaktur di dunia termasuk Indonesia berada pada situasi *financial distress*. Terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) membuat perusahaan berada dalam ambang batas kepailitan atau kebangkrutan. Penyebabnya adalah laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya nilai negatif pada laba bersih, laba operasi dan nilai buku atau meningkatnya biaya produksi dan menurunnya profitabilitas perusahaan (Brahmana, 2007).

Kesulitan keuangan juga ditandai dengan perusahaan tidak mampu lagi dalam menjalankan kewajibannya kepada para kreditur atau kredit macet (Hanifa, 2013). Beberapa perusahaan yang berada di bursa efek Indonesia juga terkena dampaknya yaitu mengalami delisting sekitar tahun 2008. Delisting adalah penghapusan saham perusahaan yang sudah tidak lagi sahamnya diperjual belikan pada publik dikarenakan perusahaan berada pada titik kebangkrutan (Pranowo, 2010).

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia di tahun 2020 adalah krisis ekonomi yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia serta dipenjuru

dunia. Akibatnya adanya penurunan PDB (Produk Domestik Bruto) pada kuartal ke III di tahun 2020 yaitu sebesar -3,49%.

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan karena adanya suatu alasan tertentu. Menurut Platt dan Platt (2002) kesulitan keuangan diartikan sebagai awal dari kondisi keuangan perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), adanya financial distress terjadi karena adanya suatu penyebab. Di antaranya adalah, sering adanya suatu kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh manajemen, serta kelemahan yang saling berkaitan dengan sumbangan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen dan kurangnya kontrol saat mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Menurut Platt dan Platt (2006) terdapat beberapa alasan dimana suatu perusahaan berada dalam kondisi financial distress seperti:

1. Adanya pemutusan tenaga kerja (PHK) atau tidak bisa melakukan pembayaran dividen.
2. *Interest coverage ratio*.
3. Arus kas lebih kecil dari utang jangka panjang pada tahun periode .
4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
5. Adanya perubahan harga ekuitas.
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
8. Mempunyai *Earnings per Share* (EPS) negatif.

Selain itu, tata kelola perusahaan ( *Corporate Governance*) yang tidak baik membuat aktivitas manajemen perusahaan terganggu. Hal ini membuat perusahaan

susah berkembang dan berdampak pada kualitas manajemen pada saat mengambil keputusan atau kebijakan. *Corporate Governance* yaitu tatanan sistem pengendalian dalam internal perusahaan saat terjadinya risiko dan perusahaan dapat mengelola serta mengontrol risiko tersebut dengan cara pengamanan asset (Effendi, 2009) serta memberikan nilai tambah perusahaan terhadap stakeholder. Isu ini diperkuat dengan adanya teori keagenan. Peran dari *Corporate Governance* yaitu untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan terlaksana dengan baik untuk mencapai cita-cita perusahaan dalam mengembangkan dan memajukan perusahaan serta menaikkan nilai perusahaan.

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) corporate governance adalah suatu aturan yang menerapkan hubungan pemangku kepentingan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya. Pada umumnya *corporate governance* terdapat lima prinsip yang diterapkan dalam perusahaan, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Penerapan *corporate governance* yang tidak baik akan sangat berdampak pada masa depan perusahaan. Contohnya adalah PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency. Penyebab bangkrutnya PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung adalah kegagalan investasinya untuk menaikkan jumlah produksi perkebunan dengan membuat inovasi *system drainase* atau Teknik penyiraman air pada tahun 2015. Akibatnya terjadi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dalam membayar kredit kepada para kreditor sebesar Rp1,5 triliun. Di tahun 2018 perusahaan tersebut dinyatakan pailit atau bangkrut. Namun PT Sariwangi tetap diproduksi hingga saat ini oleh PT. Unilever Indonesia karena PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency telah melakukan akuisisi pada tahun 1989.

Peristiwa kebangkrutan yang dialami perusahaan besar selanjutnya adalah PT. Nyoya Meneer. Penyebab yang terjadi selain kesulitan keuangan (*Financial Distress*)

adalah perebutan kekuasaan antar keluarga yang membuat perusahaan mengalami krisis operasional selama 16 tahun (dari tahun 1984 - 2000). Utang yang dihadapi oleh PT. Nyonya Meneer sebesar Rp 267 Miliar dari tigapuluh lima kreditur yang memberikan kredit dan perusahaan dinyatakan pailit pada tahun 2017.

Dari beberapa permasalahan yang ada, pengambilan keputusan yang seharusnya didasarkan pada penerapan mekanisme *corporate governance* tidak sesuai dengan yang seharusnya. Perusahaan yang mengabaikan *corporate governance* akan mengalami kesulitan saat membuat sebuah keputusan atau kebijakan.

Mekanisme *Corporate Governance* adalah suatu procedural oleh organ perusahaan (dewan direksi, dewan komisaris dan RUPS) dalam memonitor perusahaan serta mempunyai hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme ini dibutuhkan agar produktivitas perusahaan berjalan secara sehat (Riska Franita, hal 11).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti (2016) bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress. Perusahaan yang memiliki banyak jumlah dewan direksi didalam perusahaan, akan berpotensi kecil mengalami financial distress atau tekanan keuangan karena jumlah dewan direksi dapat memonitor proses pelaporan keuangan secara efektif. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2006), bahwa semakin banyak dewan direksi , maka perusahaan kemungkinan akan mengalami tekanan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan terdapat berbagai pendapat pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini akan diuji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 pada sektor barang konsumsi. Perusahaan pada sektor konsumsi memiliki tingkat persaingan yang sangat tinggi serta mengalami perkembangan yang sangat pesat pada setiap tahunnya. Dengan banyaknya

tingkat persaingan dalam sektor konsumsi maka akan terlihat seberapa jauh perusahaan meningkatkanformasinya dalam mempertahankan perusahaan tersebut dari *financial distress* serta kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menerapkan *corporate governance*. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“PERAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENCEGAH FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap financial distress?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap financial distress?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap financial distress?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pemahaman, serta sebagai informasi untuk perusahaan dari berjalannya penerapan corporate governance untuk mencegah financial distress dan sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan atau keputusan pada perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan saat berinvestasi.

- c. Bagi Kalangan akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, khususnya mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

- d. Bagi Regulasi atau pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi apakah perusahaan menjalankan peran, prinsip serta mekanisme corporate governance dengan baik dan benar dalam menjalankan aktivitas serta mengendalikan perusahaan dalam mencegah financial distress.

## 1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada

1. Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang telah memenuhi kriteria dan syarat sebagai sampel yang telah ditentukan.
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan tahunan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
3. Penelitian ini terfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dimana variabel bebas ini adalah dewan direksi (X1), dewan komisaris (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4) dan variabel terikat adalah financial distress (Y).

### 1.5 Sistematika Penulisan

penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori , tinjauan umum mengenai variabel , penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang desain penelitian, tahapan penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta membahas keterbatasan dan saran-saran yang menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

